

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etnik Karo merupakan etnik yang berasal tanah karu dan menyebar keseluruh Sumatera Utara termasuk di Desa Kuala Lama. Dalam perjalanan sejarahnya etnik Karo terbagi menjadi yakni Karo *gugung* (masyarakat Karo yang tinggal di pergunungan) dan Karo *jehe* (masyarakat Karo yang tinggal di dataran rendah) yang dilakukan pada masa kolonial Belanda. Pemisahan ini dilakukan Belanda untuk kepentingan menguasai wilayah tanah Karo dan meredam perlawanan masyarakat.

Etnik Karo mempunyai lima marga (*merga*) yakni Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring dan Tarigan. Oleh karena itu masyarakat Karo sering mengidentifikasi suku bangsanya dengan ungkapan Merga Shima atau Marga yang lima. Menurut Singarimbun (1975:132) menyatakan bahwa Kelima marga tersebut terbagi-bagi atas 82 cabang marga, jumlah cabang marga dalam satu marga bervariasi antara 13 sampai 18. Cabang marga merupakan kesatuan eksogam. Walaupun banyaknya cabang marga yang dimiliki oleh etnik Karo, tetapi tetap melaksanakan falsafah hidup masyarakat Karo yakni *dalikan si telu* yang memiliki arti batu tungku yang tiga.

Dalam kehidupan sehari-hari *dalikan si telu* tetap dijadikan sebagai warisan dari budaya masyarakat Karo terutama pada saat upacara adat. Dalam hal ini, pembagian *dalikan si telu* yakni a) *Kalimbubu* merupakan kelompok pihak pemberi wanita dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo. Masyarakat Karo menyakini bahwa *kalimbubu* adalah pembawa berkat

sehingga *kalimbubu* itu disebut juga dengan *Dibata Ni Idah* (Tuhan yang nampak). b) *Anak beru* adalah pihak pengambil anak dara atau penerima anak gadis untuk diperistri. Menurut Prints (2004:168) menyatakan bahwa *anak beru* ini diumpamakan sebagai yudikatif, kekuasaan peradilan. Hal ini maka *anak beru* disebut pula hakim moral, karena bila terjadi perselisihan dalam keluarga *kalimbubunya*, tugasnyalah mendamaikan perselisihan tersebut. c) *Senina/Sembuyak* adalah hubungan perkerabatan *senina* disebabkan seclan, atau hubungan lain yang berdasarkan kekerabatan. Maka dengan berpedoman pada falsafah hidup *dalikan si telu* ini masyarakat Karo yang berada di pegunungan maupun di dataran rendah banyak merantau atau bermigrasi ke daerah tujuan dengan berbagai macam faktor seperti faktor ekonomi, budaya, dan politik.

Desa Kuala Lama merupakan desa pesisir yang berada di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Penduduk asli Desa Kuala Lama adalah etnik Melayu, dan saat ini merupakan populasi mayoritas. Mereka hidup berdampingan dengan para perantau Karo yang berasal dari Gunung Meriah, Tiga Juhar dan Patumbak. Migrasi orang Karo ke Desa Kuala Lama berlangsung pada akhir tahun 1960-an. Saat itu, di kampung halaman mereka terjadi penangkapan dan pembantaian terhadap orang-orang yang terlibat Partai Komunis Indonesia (PKI). Konflik politik inilah yang menyebabkan banyak orang Karo meninggalkan kampung halaman. Mereka terpaksa pindah ke Desa Kuala Lama supaya tidak dituduh sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia.

Ketika orang Karo berpindah ke Desa Kuala Lama, penduduknya masih sangat jarang dan masih banyak hutan, karenanya mereka mudah diterima oleh orang Melayu untuk tinggal di desa tersebut. Keputusan orang Karo memilih Desa

Kuala Lama sebagai daerah rantau tampaknya dipengaruhi oleh kesediaan masyarakat tuan rumah, suku Melayu, menerima kehadiran kaum pendatang dan mengizinkan mereka menggunakan lahan untuk membangun tempat tinggal dan bercocok tanam.

Saat ini, orang Karo yang menetap di Desa Kuala Lama mencapai kurang lebih seratus lima puluh kepala keluarga. Sebagian besar dari mereka merupakan generasi kedua dan ketiga. Meskipun begitu, mereka masih mengingat kampung asalnya. Bahkan mereka masih bisa berbahasa Karo, tetap memakai nama-nama *merga* Karo dan menjalankan adat Karo sebagai sumber norma dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kegiatan-kegiatan adat dalam kehidupan sehari-hari biasanya dibatasi pada upacara-upacara siklus kehidupan yang utama, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Masyarakat Karo di Desa Kuala Lama melaksanakan kegiatan-kegiatan adat di *jambur* (tempat pertemuan) yang dibangun pada tahun 2007. Sebelum ada *jambur*, kegiatan-kegiatan adat biasanya dilakukan di rumah-rumah warga.

Pemakaian nama-nama *merga*, menjalankan adat Karo dan berbahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari merupakan usahaperantau Karo untuk mempertahankan identitas etniknya. Para perantau Karo tampaknya berusaha membentuk citra diri sebagai kelompok etnik tersendiri dan berbeda dengan kelompok etnik Melayu sebagai masyarakat tuan rumah di Desa Kuala Lama. Bahkan perantau Karo yang menikah dengan orang Melayu tidak menanggalkan nama *merga*-nya, tetap mengikuti kegiatan-kegiatan adat Karo, dan memakai bahasa Karo saat berkomunikasi dengan sesama orang Karo. Perkawinan antaretnik itu hanya menjadikan sebagian perantau Karo sebagai penganut agama

Islam. Berbeda dengan kebanyakan perantau Karo yang menganut agama Katolik. Namun, agama bukan sebagai kriteria yang tegas dalam menentukan identitas Karo. Bangun (1981:22-23). Di jelaskan lebih lanjut Pelly (1994:63) menyatakan bahwa orang Karo tidak secara merata memeluk satu agama utama, karena itu solidaritas etnik sangat kuat di kalangan mereka. Dengan demikian, keberagaman agama tidak merusak citra diri orang Karo sebagai satu kelompok etnik.

Perantau Karo dapat mempertahankan identitas etniknya karena orang Melayu selaku tuan rumah tidak memiliki kekuatan untuk memaksa kaum perantau membaaur dalam budaya Melayu. Orang Melayu memang mayoritas di Desa Kuala Lama, tetapi mereka bukanlah suatu kelompok “budaya dominan” bagi kelompok etnik lainnya, karena mereka tidak memiliki keunggulan politis dan praktik-praktik budayanya tidak dipandang sebagai norma yang berlaku di desa itu.

Akan tetapi, orang Karo sebenarnya pernah membaaur dengan budaya Melayu pada saat kesultanan-kesultanan Melayu masih berkuasa dipesisir Sumatera Timur (Sinar, 1971; Reid, 1987). Seperti dinyatakan oleh Pelly (1994) bahwa kebanyakan orang Melayu di Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang masih memiliki ikatan kerabat dengan suku Karo. Dengan kata lain, kebanyakan orang Melayu di tiga kesultanan itu sebenarnya adalah orang Karo yang menganggap diri Melayu. Menurut Perret (2010), proses Melayunisasi di kalangan orang Karo sudah berlangsung sejak abad ke-15, ketika pesisir Sumatera Timur sedang mengalami proses Islamisasi yang diiringi dengan proses akulturasi antara orang Karo dengan para pendatang dari Semenanjung Malaya, Aceh dan Minangkabau. Proses akulturasi itu ditandai dengan pengambilan identitas Melayu. Orang Karo

yang mengambil identitas Melayu ditandai dengan menganut agama Islam, menjalankan adat Melayu, berbahasa Melayu, menanggalkan nama marga dan memakai nama Islam (Pelly, 1994).

Pertanyaannya kemudian, kenapa orang Karo yang bermigrasi ke daerah pesisir mau menyebut dirinya Melayu? Menurut Perret (2010:171), identitas Melayu mengandung setidaknya tiga kelebihan. Pertama, mengambil identitas Melayu berarti menghindari kemungkinan dijual sebagai budak. Kedua, identitas Melayu dapat dimanfaatkan untuk mengolah tanah demi keuntungan sendiri. Tanah di daerah pesisir dianggap sebagai tanah adat Melayu, karena itu perantau Karo yang ingin mengolah tanah harus menjadi Melayu secara budaya. Ketiga, identitas Melayu dapat dimanfaatkan oleh para pemimpin dari pedalaman untuk menaikkan derajat mereka. Dengan berpindah ke hilir sungai dan mengambil identitas Melayu, para pemimpin dari pedalaman dapat memperoleh dukungan dari orang-orang Melayu, dan menjadikan kampung-kampung di hulu sungai kurang lebih bergantung padanya.

Proses Melayunisasi di kalangan orang Karo terus berlanjut pada masa penjajahan Belanda. Saat itu, banyak orang Karo yang bermigrasi ke pesisir untuk mendapatkan tanah *jaluran*, yaitu lahan tembakau yang sudah dipanen dan boleh dipakai penduduk untuk jangka waktu tertentu (Reid, 1987; Pelzer, 1985). Namun tanah *jaluran* hanya bisa digunakan oleh suku Melayu, karena itu para perantau Karo yang ingin bertani di tanah *jaluran* harus menjadi Melayu secara budaya (Pelly:1994). Perantau Karo yang melebur ke dalam budaya Melayu dikenal dengan sebutan Melayu Dusun (Sinar:1971).

Menurut Pelly (1994:15), kelompok etnik Melayu sebenarnya tidak memiliki “kekuatan sosio-demografik” yang diperlukan supaya bisa menjadi “budaya dominan”, karena mereka bukan merupakan mayoritas di pesisir Sumatera Timur pada masa kolonial. Bahkan kekuatan politisnya nyaris diperoleh dari pemerintah kolonial Belanda. Namun, orang Melayu adalah penduduk asli daerah itu, karenanya mereka adalah populasi tuan rumah (*host population*). Sebagai populasi tuan rumah, suku Melayu menganggap para perantau lebih rendah dan memiliki kekuasaan yang lebih kecil. Oleh karena itu, para perantau Karo harus menyesuaikan diri (berasimilasi) dengan budaya Melayu agar dapat menikmati sumber daya-sumber dayayang ada di pesisir.

Pada prinsipnya, memeluk agama Islam dan mengambil identitas Melayu, karena bersifat perorangan, semestinya diiringi dengan terhapusnya segala rujukan pada identitas sebelumnya. Namun, orang Karo yang menganggap diri Melayu tidak memutuskan hubungan sepenuhnya dengan penduduk di daerah asalnya, meskipun mereka telah menanggalkan nama-nama *merga*-nya. Perret (2010:171). Setelah kemerdekaan Indonesia, ketika kekuasaan kesultanan-kesultanan Melayu terkikis habis, orang Karo mulai menjauhkan diri dari budaya Melayu dan menegakkan kembali identitas etnik mereka (Pelly:1994). Sejak saat itu, orang Karo yang merantau ke daerah pesisir tetap mempertahankan identitas etniknya, seperti dilakukan oleh para perantau Karo di Desa Kuala Lama.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Migrasi dan Identitas Etnik Karo Di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai”**. Karena Migrasi yang dilakukan Etnik

Karo dipengaruhi faktor politik, budaya, ekonomi namun tetap menggunakan identitas Karo di Kuala Lama.

1.2. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan terarah, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pergolakan politik yang terjadi di Gunung Meriah, Tiga Juhar dan Patumbak pada akhir tahun 1960-an.
2. Proses migrasi orang Karo ke Desa Kuala Lama.
3. Kebertahanan identitas etnik Karo di Desa Kuala Lama.
4. Proses Melayunisasi di pesisir Sumatera Timur.
5. Runtuhnya kekuasaan kesultanan-kesultanan Melayu di Sumatera Timur.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun beberapa hal yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi migrasi orang Karo ke Desa Kuala Lama?
2. Bagaimana usaha para perantau Karo dalam mempertahankan identitas etnik Karo sebagai kelompok etnik tersendiri di Desa Kuala Lama?
3. Bagaimana kerjasama antara masyarakat etnik Karo dengan masyarakat etnik Melayu di Desa Kuala Lama?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi migrasi orang Karo ke Desa Kuala Lama

2. Untuk mengetahui usaha para perantau Karo dalam mempertahankan identitas etnik Karo sebagai kelompok etnik tersendiri di Desa Kuala Lama.
3. Untuk mengetahui kerjasama antara masyarakat etnik Karo dengan masyarakat etnik Melayu di Desa Kuala Lama.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan kajian migrasi etnik Karo dengan disiplin ilmu Antropologi.
 2. Memberikan sumbangsih maupun referensi untuk para peneliti selanjutnya dan pengembangan keilmuan dalam bidang Antropologi.
- b. Manfaat Praktis
 1. Sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait pada kajian migrasi etnik Karo di masa mendatang.
 2. Sebagai bahan bacaan maupun literatur para peneliti yang akan melakukan kajian yang sama di masa mendatang khususnya para mahasiswa Antropologi Sosial.
 3. Sebagai bahan referensi para organisasi, pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi migrasi yang terjadi di Indonesia khususnya Sumatera Utara.